

Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga

Muhammad Aminudin dan Aziz Muzayin¹

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk mencapainya dengan melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga tahun pelajaran 2019/2020. Untuk mencapai tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi product moment. Data kemudian dianalisis dengan metode korelasi product moment dengan menggunakan alat bantu SPSS for windows versi 20. Dari data yang didapat diinterpretasikan bahwa shalat berjamaah mempunyai hubungan signifikan dengan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Shalat Berjamaah, Kecerdasan Emosional. Santri.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Dalam konsep ketuhanannya, Islam hanya mengenal satu Dzat Yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Sudah menjadi kewajiban setiap orang Islam untuk mengimani Allah Swt, tunduk dalam segala perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Salah satu ibadah yang paling utama dan dikenal sebagai tiangnya agama adalah shalat. Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun islam, yaitu setelah umat islam bersyahadat.

Sebagai amal yang paling utama, shalat menentukan kehidupan umat islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu, tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hambanya². Shalat sebagai pembeda utama antara orang muslim dan orang kafir karena shalat merupakan cermin utama akhlak umat islam. Islam tidak

¹ Afiliasi Penulis

² Abdul Hamid dan Beni, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2009. hlm. 185.

mencukupkan pelaksanaan shalat oleh seorang muslim dengan cara menyendiri dari lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi islam meyerunya dengan seruan yang kuat supaya melaksanakannya secara berjamaah, dan lebih khusus lagi di masjid. Demikian itu karena shalat jamaah memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa, diantaranya adalah kebersamaan dan persatuan yaitu tidak adanya perbedaan kasta di dalam shalat jama'ah.³

Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam adalah pelopor dan penggerak yang mewajibkan santrinya untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga, pengasuh mewajibkan setiap santrinya untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya sebenarnya sudah cukup baik, namun masih kurang dimaksimalkan. Hal ini terlihat dari keadaan santri ketika waktu shalat telah tiba tetapi masih terlihat sebagian santri yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Seperti tidur, makan, membaca buku, ngobrol, belajar, dan aktivitas lainnya

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditentukan.⁴ Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, valid, teramati, terukur, menggunakan logika matematika, dan membuat generalisasi atau rerata.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri putri pondok pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan berjenis kausalitas korelasional (hubungan sebab akibat). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.⁶

Shalat berjamaah adalah sebagai variabel bebas (X), dan kecerdasan emosional

³ Syekh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri' Wa Falsafatuhu*, Toyib Arifin (pen), 2015, Yogyakarta: Qudsi Media. hlm. 123.

⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵ *Ibid.* hlm 15

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta, 2010, hlm. 4.

adalah sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini, tidak akan terlepas dari adanya penetapan mengenai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga yang berjumlah 145 santri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data primer yang sesuai, yaitu Angket, Observasi, *Interview* (wawancara), dan Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai Pondok Pesantren Al-Munawwar. Adapun data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah:

- 1) Website resmi yang memuat artikel mengenai kecerdasan emosi.
- 2) Brosur resmi dari Pondok Pesantren Al-Munawwar
- 3) Studi Pustaka, pada tahap ini penulis melakukan penelitian dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1) Instrumen Pengumpulan Data

Adapun definisi konseptual sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau penyebab perubahan variabel dependen.⁷ Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah shalat berjamaah.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁸ Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. kecerdasan emosional artinya kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol perasaan dirinya dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan juga kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan juga dalam hubungan dengan orang lain.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun indikator dari keaktifan shalat berjamaah dan kedisiplinan belajar, antara lain:

a. Shalat Berjamaah

Shalat jama'ah dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti Shalat bersama.⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Rifa'i bahwa "shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu seorang imam dan seorang makmum".¹⁰ Jadi shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum, dengan

⁷ *Ibid.*, hlm.64.

⁸ *Ibid.*, hlm.66.

⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung. 2005. Hlm. 66

¹⁰ Moh. Rifa'i, *Loc.cit.*

tujuan dapat menghayati arti bacaan shalat dapat diaplikasikan dalam sebuah tingkah laku dalam kehidupan.

Definisi operasional variabel keaktifan shalat berjamaah mempunyai indikator, antara lain:

- 1) Melaksanakan shalat berjamaah setiap hari.
 - 2) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah
 - 3) mengingatkan teman untuk shalat berjamaah
 - 4) ikhlas melaksanakann shalat berjamaah
 - 5) Memperhatikan kerapatan shaf ketika shalat berjamaah
 - 6) Membaca doa setelah shalat berjamaah
- b. Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosional (EQ) atau *emotional intellegence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹¹ Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol perasaan dirinya dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Definisi operasional variabel kecerdasan emosional mempunyai indikator, antara lain:

- a) Kemampuan mengenali emosi diri.
 - b) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi.
 - c) Kemampuan memotivasi diri.
 - d) Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati.
 - e) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.
3. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument dilakukan sebagai pedoman peneliti dalam membuat atau menyusun angket agar penyusunan angket dapat berjalan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui tinggi rendahnya validitas instrumen angket dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus:¹²

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Dengan kesimpulan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan drajat signifikan 5 % maka item soal dikatakan Valid.

b. Uji Reliabiitas

¹¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999. hlm 200

¹²*Ibid.*, hlm. 213.

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan *Alpha Cronbach*.¹³

S_t^2 = varians total

Dengan ketentuan jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka dikatakan reliabel dan sebaliknya jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka tidak reliabel.

2) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa kuantitatif dan statistik. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah:

1) Analisis Data Pendahuluan

Dalam analisis ini, penulis mengumpulkan data, penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi sederhana, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

untuk kuisioner yang bersifat positif adalah:

- Respon selalu (SL) diberi skor 3
- Respon jarang (JR) diberi skor 2
- Respon tidak pernah (TP) diberi skor 1

untuk kuisioner yang bersifat negatif adalah:

- Respon selalu (SL) diberi skor 1
- Respon jarang (JR) diberi skor 2
- Respon tidak pernah (TP) diberi skor 3

2) Analisis Uji Hipotesis

Dalam tahapan ini penulis menggunakan perhitungan antara variabel X dan variabel Y, dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3) Analisis Lanjut

Di dalam analisis ini penulis menginterpretasikan hasil yang diperolehnya yang selanjutnya akan dapat diketahui “sejauh mana pengaruh shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga.” Jika r_o lebih besar atau sama dengan r_t berarti signifikan, artinya rumusan hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Jadi memang ada hubungan yang positif antara shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri. Dan jika r_o lebih kecil dari r_t berarti non signifikan, maksudnya hipotesis dalam penelitian ditolak atau tidak ada hubungan antara shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

¹³ Suharsimin Arikunto, *op.cit.*, hlm 239.

Pelaksanaan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar Banyumudal Moga termasuk dalam kategori sedang, hal ini terlihat dari hasil analisa pelaksanaan shalat berjamaah dengan frekuensi tertinggi yaitu rentang interval 33.75 - 39.85 terletak pada kategori sedang dengan persentase 55.17 %. Untuk tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar tergolong ke dalam kategori sedang, hal ini didasarkan pada hasil analisa tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar dengan presentase 72.4 % berada pada rentang interval 37.16 - 42.44.

Shalat berjamaah berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan hasil koefisien korelasi *product moment* 0.596 dan termasuk dalam kategori sedang. Dengan maksud shalat berjamaah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri. Namun shalat berjamaah bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi kecerdasan emosional santri, karena masih banyak factor lain yang sangat berperan, diantaranya factor yang berasal dari diri sendiri atau pun factor dari lingkungan. Dalam hal ini, berdasarkan perhitungan rumus koefisien determinasi shalat berjamaah memberikan kontribusi sebesar 35.52 %.

$$R^2 = (r^2) \times 100 \%$$

$$R^2 = (0.596)^2 \times 100 \%$$

$$R^2 = 0.3552$$

$$R^2 = 35,52 \%$$

Semakin kualitas pelaksanaan shalat berjamaah ditingkatkan, baik dari segi Kesesuaian syarat dan rukun, intensitas pelaksanaan, dan kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah atau ikhlas karena Allah, maka kecerdasan emosional santri akan semakin meningkat. Sehingga akhlak mereka akan bertambah baik pula karena pada dasarnya ciri-ciri kecerdasan emosional adalah sebagai berikut : mampu mengendalikan dorongan nafsu (*qana'ah, zuhud, wara*), mampu memotivasi diri sendiri (niat bersungguh-sungguh, ikhlas), mampu bertahan dalam menghadapi cobaan (sabar *istiqamah*), tidak melebih-lebihkan kesenangan (*syukur, tawadhu'*), mampu mengatur suasana hati (tenang, gembira, pemaaf, malu, jujur), menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (*ridha*), berempati (kasih sayang, suka menolong sesama, dermawan) dan berdoa (meminta pertolongan kepada Allah). Kecerdasan emosional ini terbentuk salah satunya melalui rajin melaksanakan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa intensitas dan pembiasaan shalat berjamaah sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah maka akan melatih kedisiplinan santri dan shalat berjamaah akan menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, shalat adalah kebutuhan atau kewajiban setiap individu sebagai umat Islam. Peran aktif ustadz dan ustadzah dalam memantau kegiatan shalat berjamaah santrinya sangat dibutuhkan. Karena di dalam dunia pondok pesantren ustadz dan ustadzah merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada santri sebagai anak didiknya. Manfaat shalat berjamaah sangatlah penting, salah satunya adalah mampu meningkatkan kecerdasan emosional pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjawi, Syekh Ali Ahmad, *Hikmatut Tasyri' Wa Falsafatuhu*, Toyib Arifin (pen), 2015, Yogyakarta: Qudsi Media.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta.
- Budiono, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung.
- Goleman, Daniel, 1999, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Fiqih Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia.